

KONTRIBUSI USAHA TANAMAN PERKEBUNAN BAGI PETANI MISKIN DI KABUPATEN TEMANGGUNG

(Estate Crops' Contribution for Poor Farmers in Temanggung District)

Agus Hermawan, Sarjana, Abdul Choliq, Forita Dyah Arianti

Staf Peneliti Balai Penelitian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Tengah

ABSTRACT

Since last four years, area harvested and production of tobacco in Temanggung District tended to decrease due to the low price of tobacco. It forces farmers to search alternative commodities. Survey to find out the role of estate crops for poor farmers was carried out in September-October 2004 in Temanggung District. The assessment involved 91 farmers who coming from three sub districts, i.e. Pringsurat Sub District (medium land), Kaloran and Kledung Sub Districts (both are high land). Results showed that in general agricultural sector was an important as a source of income, in which contributed 30,6 % and 45 % for medium and high land respectively. For high land farmers, estate crops contributed the highest percentage (14%) followed by food crops (12%). The dominant estate crops were coffee, tobacco, coconut, clove, and cacao. Tobacco showed the highest revenue (Rp. 2,505 millions/household), even though also needed the highest production cost (Rp. 1,586 millions/household). In medium land, estate crops were in the fourth placed (5%) after livestock (9%), forestry (8%), and horticulture crops (6%). Dominant commodities were coffee, coconut, and clove. Marketing system was not different in both areas. Aside of coconut, estate crops was firstly processed before being sold in village and sub district markets, in which was paid in cash. For tobacco commodity, traders were the source of price information, while for other commodities were neighbours/other farmers. Based on the analysis, efficiency could be increased through scaling up the farm size. Farming consolidation was promising to be implemented.

Key words: *estate crops, contribution, poor farmer*

PENDAHULUAN

Sub sektor perkebunan mempunyai peranan penting sebagai sumber produk domestik bruto/ PDB dari sektor pertanian. Pada tahun 2004 kontribusi sub sektor perkebunan pada sektor pertanian Indonesia adalah sebesar 16,20 % (Pusdatin, 2005). Namun demikian kinerja sub sektor perkebunan khususnya perkebunan rakyat, belum optimal dan produk yang dihasilkan masih didominasi produk primer. Oleh karena itu peranan sub sektor perkebunan masih berpeluang untuk dikembangkan lebih lanjut.

Di Jawa Tengah, salah satu sentra produksi

tanaman tembakau sebagai salah satu komoditas tanaman perkebunan adalah Kabupaten Temanggung. Kabupaten Temanggung mempunyai luas 87.023 hektar dengan didominasi oleh lahan kering (76,3%) (BPS Jawa Tengah, 2003). Ketinggian tempat Kabupaten Temanggung berberkisar antara 450–1350 m dpl. Di Kabupaten Temanggung, tanaman tembakau umumnya ditanam di lahan kering dataran tinggi. Bila pada tahun 2001 luas panen dan produksi tembakau berturut-turut adalah 24.283,3 hektar dan 14.260,05 ton, maka pada tahun 2003 luas panen dan produksi tembakau

hanya 14.200 dan 7.720. (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2002; 2004). Kondisi ini mendorong Pemerintah Daerah Kabupaten Temanggung melalui instansi terkait untuk mencari tanaman pengganti. Salah satu upaya yang telah ditempuh adalah mengintroduksi tanaman kopi arabika di sentra-sentra produksi tembakau.

Introduksi tanaman kopi sangat relevan terkait dengan terjadinya penurunan kesejahteraan petani tembakau. Hal mendorong dilaksanakannya Proyek Peningkatan Pendapatan Petani Melalui Inovasi/P4MI atau *Poor Farmer Income Improvement Through Innovation Project (PFI3P)* di bawah koordinasi Badan Litbang Pertanian sejak tahun 2003 (PFI3P, 2003). Pelaksanaan P4MI terhadap petani miskin di 216 desa dari 280 desa dan 8 kelurahan di Kabupaten Temanggung (BPS Jawa Tengah, 2003). Kriteria petani miskin yang digunakan adalah kepemilikan lahan pertanian produktif kurang dari 0,1 ha dan secara umum hanya untuk usaha tanaman pokok serta pendapatan petani di desa tersebut kurang dari Rp.1000.000 per kapita per tahun (PFI3P, 2003).

Konsep PFI3P ini sejalan dengan paradigma Badan Litbang Pertanian yang mengarahkan program penelitian untuk memanfaatkan sumber daya pertanian secara optimal (Allorerung, 2004). Lebih lanjut beberapa pakar berpendapat bahwa penduduk miskin di pedesaan mempunyai strategi yang berbeda untuk meningkatkan pendapatannya (Ashley and Carney, 1999; Carney, 1999; Barret *et al.*, 2000). Menurut Berdeque dan Escobar (2002) pengurangan kemiskinan di pedesaan harus didasarkan pada kondisi spesifik lokasi.

Beberapa hal tersebut di atas menunjukkan telah terjadi perubahan lingkungan strategis di tingkat petani. Untuk itu dipandang perlu untuk mengkaji peranan sub sektor perkebunan khususnya ditinjau dari aspek sosial-ekonomi petani di pedesaan di Kabupaten Temanggung.

BAHAN DAN METODE

Lingkup penelitian adalah di Kabupaten Temanggung. Pelaksanaan survai lapangan dilaksanakan pada bulan September-Oktober 2004. Untuk memperoleh gambaran kondisi petani miskin secara lebih lengkap, dipilih Desa Kebumen dan Desa Pagergunung, Kecamatan Pringsurat sebagai perwakilan di dataran medium dan di Desa Getas, Kecamatan Kaloran serta Desa Canggal, Kecamatan Kledung sebagai perwakilan dataran tinggi.

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan sekunder. Data sekunder berupa data deret waktu (*time series*) terutama dikumpulkan untuk mengetahui perkembangan sektor pertanian serta penyempitan penguasaan lahan pertanian di Jawa Tengah. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait (BPS, Dinas terkait, Kantor Kecamatan dan Desa)

Data primer dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dengan informan kunci serta petani responden, yaitu masing-masing 39 dan 52 petani di dataran medium dan dataran tinggi. Data primer yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara deskriptif dan eksplanatif (analisis korelasi dan indeks Gini). Indeks Gini pada dasarnya diturunkan dari kurva Lorenz. Indeks Gini merupakan rasio antara luas area yang dibatasi oleh kurva Lorenz dan garis lurus 45° terhadap luas area di bawah garis 45° (LBO, 1993).

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Gambaran umum lokasi penelitian

Penelitian dilaksanakan di empat desa di wilayah Kabupaten Temanggung. Dua desa pertama (Desa Pagergunung dan Desa Kebumen) terletak di Kecamatan Pringsurat yang terletak pada ketinggian di bawah 700 meter di atas permukaan laut (m.dpl.). Dua desa lainnya, yaitu Desa Getas, Kecamatan Kaloran dan Desa Canggal, Kecamatan Kledung,

merupakan perwakilan pedesaan di dataran tinggi dengan ketinggian di atas 1000 m.dpl (Tabel 1). Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa dari segi luasan, Desa Canggal merupakan desa terkecil (101 hektar) atau sekitar seperdelapan luas wilayah Desa Getas sebagai desa terluas (815 hektar).

Tabel 1. Alokasi penggunaan lahan dan ketinggian tempat lokasi penelitian

Jenis Lahan	Kec. Pringsurat		Kec. Kaloran	Kec. Kledung
	Ds. Kebumen	Ds. Pagergunung	Ds. Getas	Ds. Canggal
Luas lahan (hektar)				
1. Sawah teknis	101	-	-	-
2. Sawah $\frac{1}{2}$ teknis	-	-	42	-
3. Sawah pengairan sederhana	-	-	3	-
4. Tanah Kering				
- Bangunan	293	46	30	10
- Tegal	113	293	721	76
- Kolam	-	-	-	15
- Hutan rakyat	73	30	-	-
- lainnya	12	17	8	-
5. Total luas lahan	408	388	815	101
Ketinggian tempat (m.dpl.)	500	670	1037	1200

Sumber : Profil desa Kecamatan Kaloran; Profil desa Kecamatan Parakan; Profil desa Kecamatan Pringsurat (1999).

Agroekosistem lokasi penelitian didominasi oleh lahan kering. Agroekosistem sawah dalam skala yang cukup luas (sekitar 25% dari luas wilayah) hanya terdapat di Desa Kebumen, Kecamatan Pringsurat, sedangkan di Desa Getas, Kecamatan Kaloran luas sawah hanya sekitar 5%. Secara umum komoditas utama yang diusahakan di lahan kering adalah jagung dan ubi kayu (Desa Getas), kentang dan kopi (Desa Canggal), klengkeng (Desa Pagergunung) serta salak dan jagung (Desa Kebumen).

Karakteristik petani responden

Karakteristik petani responden dapat dilihat pada Tabel 2. Umur petani dataran medium dan dataran tinggi tidak banyak berbeda. Walaupun umur petani dataran medium sedikit lebih tua (rata-rata 43,92 tahun) dibanding dengan petani dataran tinggi (rata-rata 42,40 tahun), dari segi pengalaman dalam berusahatani petani dataran tinggi lebih banyak (sekitar 22,3 tahun) dibanding dengan pengalaman petani dataran medium (20,25 tahun).

Tabel 2. Karakteristik petani responden.

Uraian	Dataran Medium	Dataran tinggi
Umur (th)	43.92	42.40
Pengalaman aktif dalam usahatani (th)	20.25	22.33
Tingkat pendidikan formal (%)		
1. tidak sekolah/tidak lulus SD	5.1	26.0
2. lulus SD	51.3	54.0
3. SMP	28.2	14.0
4. SMA	15.4	6.0
Tingkat pendidikan informal: (%)		
1. tidak pernah	55.9	80.6
2. kursus/latihan non pertanian	23.5	2.8
3. kursus/latihan pertanian	14.7	16.7
4. kursus agribisnis (budidaya-pemasaran)	5.9	0.0

Sumber: Data primer

Pengalaman dalam usahatani yang lebih rendah pada petani dataran medium dikompensasi oleh tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Kualitas sumberdaya manusia petani dataran medium lebih tinggi dibanding petani dataran tinggi. Hal ini diduga berkaitan dengan kedekatan lokasi desa terhadap pusat kota dan akses jalan raya yang lebih lancar.

Berdasarkan capaian tingkat pendidikan formal, prosentase responden di dataran tinggi yang tidak lulus SD lebih banyak (26 %) dibanding dengan dataran medium (sekitar 5 %). Sebaliknya petani responden dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi (SMP dan SMA) di dataran medium lebih banyak dibandingkan dengan petani di dataran tinggi. Persentase petani dataran medium yang pernah mengikuti kursus/latihan, baik kursus pertanian maupun non-pertanian, juga lebih banyak. Upaya tertentu untuk meningkatkan kemampuan petani melalui pelatihan atau kursus untuk menambah pengetahuan kepada petani masih sangat diperlukan sehingga mereka dapat mengikuti dan mengadopsi teknologi yang terus berkembang.

Diduga salah satu penyebab rendahnya tingkat pendidikan petani contoh adalah karena tenaga kerja berpendidikan lebih tinggi cenderung bekerja di luar sektor pertanian atau melakukan migrasi untuk mendapatkan pekerjaan dengan upah lebih tinggi di perkotaan. Migrasi dari desa ke kota merupakan suatu fenomena ekonomi, yakni keinginan untuk meraih tingkat upah lebih tinggi (Todaro, 1997).

Penguasaan lahan

Lahan merupakan aset penting bagi petani. Hal ini mendorong petani untuk sedapat mungkin menguasai lahan. Sebaran luas lahan yang dikuasai petani ditampilkan pada Tabel 3. Penguasaan lahan di dataran medium lebih luas dibanding di dataran tinggi. Jumlah rata-rata luas lahan petani dataran tinggi mencapai 5573,5 m² terbagi atas lahan sawah 403,3 m², tegalan 4786,1 m² dan pekarangan 384,1 m². Sementara itu umlah rata-rata luas lahan petani di dataran medium adalah 4898,4 m² terbagi atas lahan sawah seluas 1194,2 m², tegalan 3503,6 m² dan pekarangan 200,6 m².

Tabel 3. Sebaran penguasaan lahan petani di dataran tinggi dan medium

	Rata-rata Penguasaan Lahan (m ²)				Persentase
	Sawah	Tegalan	Pekarangan	Total	
Dataran tinggi					
< 2.499	157,9	719,6	199,3	1.076,8	31
2.500 - 4.999	652,1	2.658,3	366,9	3.677,3	27
5.000 - 7.499	1.014,1	4.588,8	668,9	6.271,7	18
7.500 - 9.999	0,0	8.496,7	332,0	8.828,7	7
> 10.000	0,0	13.900,0	468,1	14.368,1	18
Rata-rata	403,3	4.786,1	384,1	5.573,5	
CV (%)	175,3	116,4	99,1	99,5	
Indeks Gini	0,777	0,544	0,372	0,477	
Dataran medium					
< 2.499	497,6	836,6	132,4	1.466,6	25
2.500 - 4.999	969,3	2.509,8	168,3	3.647,3	40
5.000 - 7.499	886,7	4.628,3	205,3	5.720,3	18
7.500 - 9.999	2.642,9	5.700,0	433,4	8.776,2	8
> 10.000	3.521,4	11.464,3	311,5	15.297,2	8
Rata-rata	1.194,2	3.503,6	200,6	4.898,4	
CV (%)	162,5	98,6	155,6	84,0	
Indeks Gini	0,698	0,471	0,392	0,395	

Sumber: Data primer

Dari sebaran luas penguasaan lahan, sebagian besar petani responden (58% petani dataran tinggi dan 65% petani dataran medium) merupakan petani gurem, yaitu petani berlahan kurang dari 5.000 m² (0,5 hektar). Hanya masing-masing 18% dan 8% petani dataran tinggi dan dataran medium yang menguasai lahan lebih dari satu hektar.

Menurut Hayami dan Kikuchi (1987), proses perekonomian dan tekanan penduduk telah menyebabkan desa tidak mampu menahan proses polarisasi dalam kepemilikan tanah. Kondisi yang digambarkan oleh Hayami dan Kikuchi (1987) tersebut juga ditemukan di lokasi penelitian. Hasil analisis menunjukkan telah terjadi ketimpangan penguasaan lahan. Ketimpangan penguasaan lahan di dataran tinggi

lebih tinggi dibanding di dataran medium. Berdasarkan indeks Gini, ketimpangan penguasaan lahan perlu diperhatikan. Ketimpangan penguasaan lahan tegalan di dataran medium (0,471) sudah mencapai tahap serius. Ketimpangan penguasaan lahan tegalan di dataran tinggi (0,544) dan penguasaan lahan sawah di kedua katagori lokasi (0,698 di dataran tinggi dan 0,777 di dataran medium) merupakan indikasi tingginya ketimpangan penguasaan lahan yang memerlukan penanganan khusus. Menurut Chayanov sebagaimana dikemukakan oleh Scot (1994), semakin sempit luas lahan yang dikuasai oleh keluarga tani, maka semakin besar keluarga tani tersebut akan berani membayar untuk sebidang tanah pertanian tambahan.

Pendapatan Petani

Kaitan erat antara luas lahan yang dikuasai dengan jumlah pendapatan petani dari usaha pertanian ditunjukkan pada Tabel 4. Korelasi positif sangat nyata di dataran tinggi dan medium ditemukan antara luas lahan yang dikuasai dengan pendapatan yang diperoleh dari sektor pertanian. Secara umum kegiatan pertanian masih merupakan sumber pendapatan penting bagi petani. Di dataran tinggi rata-rata pendapatan petani dari sektor pertanian pendapatan mencapai Rp 3.544.300 atau sekitar 45% dari rata-rata pendapatan keluarga. Di dataran medium pendapatan petani dari sektor pertanian mencapai Rp 2.010.900 atau sekitar 30,6% dari rata-rata total pendapatan petani.

Pada Gambar 1 dapat dilihat bahwa bagi petani dataran tinggi, usahatani tanaman perkebunan memberikan kontribusi paling besar (14%) disusul oleh tanaman pangan (12%). Sementara itu di dataran medium, usahatani tanaman perkebunan menempati urutan keempat (5%) setelah ternak (9%), kehutanan (8%), dan hortikultura (6%). Perbedaan kontribusi pendapatan tiap subsektor disebabkan

komoditas yang diusahakan berbeda.

Korelasi positif sangat nyata ditemukan antara luas lahan yang dikuasai dengan total pendapatan yang diterima petani baik di dataran tinggi maupun di dataran medium. Semakin luas lahan yang dikuasai semakin besar pula pendapatan yang diterima petani. Selanjutnya di dataran tinggi, ditemukan korelasi positif antara penguasaan lahan dengan pendapatan dari kegiatan menjadi buruh di luar usaha pertanian. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin luas lahan yang dikuasai maka semakin besar peluang petani untuk memperoleh pendapatan dari sumber pendapatan di luar usaha pertaniannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hermawan dan Setiani (1991) bahwa penguasaan lahan tidak hanya berkorelasi positif dengan pendapatan dari kegiatan usahatani tetapi juga dengan jangkauan kepada sumber pendapatan non pertanian. Lebih lanjut Wiradi dan Makali (1983) mengemukakan bahwa sumberdaya lahan menentukan tingkat hidup di pedesaan dan berkaitan dengan jangkauan kepada sumber pendapatan.

Tabel 4. Kontribusi setiap sumber pendapatan petani di dataran tinggi dan medium

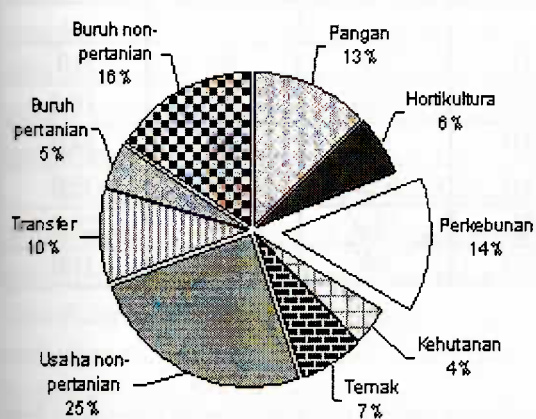
Klasifikasi Luas Lahan (m ²)	Kontribusi setiap sumber pendapatan (%)					Jumlah Pendapatan (Rp. 000)
	Pertanian	Non- pertanian	Transfer / Kiriman	Buruh pertanian	Buruh non- pertanian	
Dataran tinggi						
< 2.499	18,5	39,2	9,6	10,2	22,5	5919,8
2.500 - 4.999	42,4	23,5	12,7	5,3	16,1	6112,6
5.000 - 7.499	48,9	20,6	10,4	4,6	15,5	6989,8
7.500 - 9.999	69,7	23,7	6	0,6	0	7763,1
> 10.000	62,4	14,3	7,4	0,6	15,4	16235,1
Rata-rata						
- Persentase	45,0	24,4	10,1	4,8	15,7	100,0
- Rp. 000	3247 ±	1763,1 ±	726,4 ±	347,6 ±	1132,4 ±	7216,4 ±
	3544,3	3100,8	1746,2	733,5	2409,0	5590,4
Korelasi ¹	0,769**	0,016	-0,03	-0,174*	0,219**	0,558**

Klasifikasi Luas Lahan (m ²)	Kontribusi setiap sumber pendapatan (%)					Jumlah Pendapatan (Rp. 000)
	Pertanian	Non- pertanian	Transfer / Kiriman	Buruh pertanian	Buruh non- pertanian	
Dataran medium						
< 2.499	14,4	21,9	30,8	15,6	17,3	4.184
2.500 - 4.999	18,6	20,4	16,7	3,7	40,7	5.879
5.000 - 7.499	32,2	19,5	26,7	1,6	20	7.187
7.500 - 9.999	18,5	40,1	15,4	1,4	24,6	9.515
> 10.000	55,8	17	8,2	0	19	10.123
Rata-rata:						
- Persentase	30,6	21,5	19,0	4,4	24,6	100,0
- Rp. 000	2010,9 ± 2276,3	1413,9 ± 2130	1248,9 ± 1536,2	290,3 ± 737	1616,8 ± 2605,4	6580,9 ± 365,01
Korelasi ¹	0,738**	0,215	-0,098	-0,272	0,129	0,581**

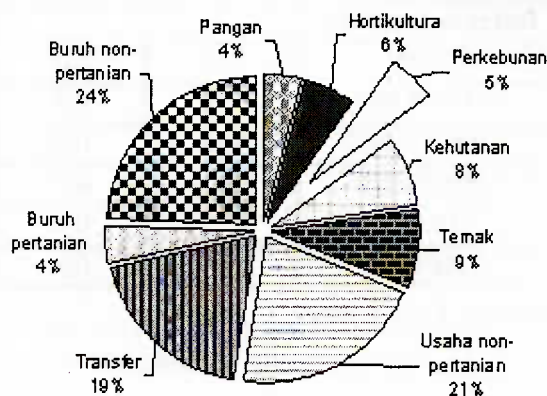
Sumber: Data primer

¹ korelasi antara luas lahan dengan pendapatan dari suatu cabang usaha/total pendapatan

** sangat nyata ($\alpha = 0,01$), * nyata ($\alpha = 0,05$)



a. Dataran tinggi



b. Dataran medium

Gambar 1. Kontribusi pendapatan dari kegiatan usahatani di dataran tinggi dan medium Kabupaten Temanggung, 2004.

Hasil analisis menunjukkan bahwa di dataran tinggi terdapat korelasi negatif antara luas penguasaan lahan dengan pendapatan dari buruh pertanian. Kecilnya pendapatan yang diperoleh dari usahatani, pada petani berlahan sempit (lahan kurang dari 0,25 hektar), dikompensasi dengan upaya mereka menjadi buruh tani. Pada petani berlahan sempit di dataran tinggi, kontribusi pendapatan dari buruh non pertanian dan buruh pertanian cukup besar, yaitu berturut-turut 22,5% dan 10,2%. Kontribusi kegiatan buruh non pertanian dan buruh pertanian bagi petani berlahan sempit di dataran medium juga cukup besar, yaitu masing-masing sebesar 17,3% dan 15,6%.

Kinerja Usahatani Tanaman Perkebunan

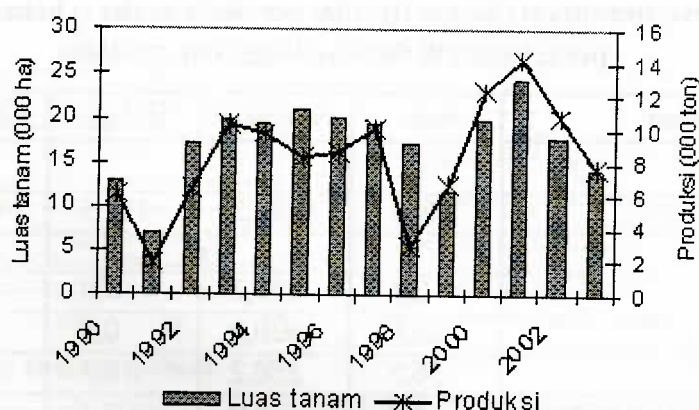
Pada subsektor tanaman perkebunan, komoditas yang diusahakan di dataran tinggi adalah kopi robusta dan arabika, tembakau kemloko, kelapa dalam, cengkeh zanzibar, dan kakao (Tabel 5). Petani umumnya mengusahakan kopi rubusta, yang sudah lama diusahakan secara turun temurun, khususnya petani di Desa Getas. Kopi arabika merupakan tanaman introduksi di dataran tinggi sebagai tanaman alternatif pengganti tembakau maupun sebagai tanaman konservasi.

Tabel 5. Komoditas tanaman perkebunan yang diusahakan petani dataran tinggi dan medium

<i>Klasifikasi luas lahan (m²)</i>	<i>Jenis tanaman perkebunan yang diusahakan (% petani)</i>					
	Kopi	Tembakau	Kelapa	Cengkeh	Kakao	Lainnya
Dataran tinggi						
< 2.499	12,5	19,0	0,0	0,0	3,0	0,0
2.500 - 4.999	14,7	25,0	7,0	4,0	4,0	1,0
5.000 - 7.499	34,3	20,0	14,0	3,0	17,0	9,0
7.500 - 9.999	63,6	27,0	45,0	27,0	9,0	0,0
> 10.000	53,8	31,0	23,0	15,0	15,0	8,0
Rata-rata	24,7	23,0	11,0	5,0	8,0	3,0
Dataran medium						
< 2.499	23,5	0,0	12,0	0,0	0,0	0,0
2.500 - 4.999	70,0	0,0	20,0	10,0	0,0	10,0
5.000 - 7.499	71,4	0,0	29,0	0,0	0,0	14,0
7.500 - 9.999	100,0	0,0	33,0	67,0	0,0	33,0
> 10.000	87,5	0,0	38,0	13,0	0,0	25,0
Rata-rata	57,8	0,0	22,0	9,0	0,0	11,0

Sumber: Data primer

Harga jual tembakau yang cenderung rendah dalam beberapa tahun terakhir telah menyebabkan luas tanam dan produksi tembakau di Kabupaten Temanggung menurun. Pada Gambar 2 ditunjukkan bahwa luas tanam dan produksi tembakau yang pada tahun 2001 masing-masing mencapai 24,3 ribu hektar dan 14,26 ribu ton terus menurun sehingga pada tahun 2003 berturut-turut luas panen dan produksinya menjadi hanya 14,2ribu hektar dan 7,72 ribu ton. Berdasarkan wawancara, petani juga mulai berupaya melakukan diversifikasi dan beralih pada usahatani lain selain tembakau. Pemerintah Daerah juga berupaya memberikan tanaman alternatif berupa tanaman kopi arabika yang diintroduksi di dataran tinggi.



Gambar 2. Perkembangan luas tanam dan produksi tembakau di Kabupaten Temanggung (1990-2003) (Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah, data diolah)

Tanaman tembakau tidak diusahakan oleh petani dataran medium. Tanaman perkebunan yang diusahakan oleh petani di dataran medium adalah tanaman kopi robusta, kelapa dalam, dan cengkeh zanzibar. Tanaman kopi diusahakan oleh sekitar 57,8% petani responden, sedangkan petani yang mengusahakan tanaman cengkeh hanya sekitar 9% petani.

Walaupun banyak petani mengeluhkan rendahnya harga tembakau, berdasarkan penelitian tembakau masih memberikan keuntungan paling besar untuk subsektor perkebunan, yaitu sebesar Rp. 2,505 juta per rumah tangga (RT) petani (Tabel 6). Namun demikian biaya usahatani yang diperlukan dalam usahatani juga paling besar (Rp. 1,586 juta/RT) dibandingkan dengan komoditas lainnya. Komoditas lain hanya memberikan keuntungan antara Rp. 76.100 - Rp. 289.800 per RT petani dengan biaya usahatani berkisar antara Rp. 12.400 - Rp. 66.300,-.

Di dataran medium, cengkeh merupakan komoditas yang memberikan keuntungan terbesar, yaitu Rp. 215.500,- per RT yang

berasal dari rata-rata 30,5 pohon. Pemilikan tanaman kopi per RT petani walaupun cukup besar (178 pohon/RT) belum memberikan pendapatan yang optimal. Hal ini disebabkan banyak tanaman sudah tidak produktif atau belum menghasilkan.

Dalam ilmu ekonomi, efisiensi usaha tertinggi akan dicapai pada skala usaha tertentu (*economic of scale*) Pencapaian skala usaha optimal dicirikan oleh penggunaan biaya produksi minimal akan memungkinkan tercapainya keunggulan komparatif dan kompetitif. Menurut Silberberg and Suen (2001) suatu usaha berada pada *production possibility frontier* maka usaha tersebut akan efisien.

Church and Ware (2000) mengatakan bahwa potensi keuntungan dari suatu usaha akan diperoleh dengan meningkatkan jumlah produksi yang dimungkinkan oleh tercapainya skala ekonomi (*economies of scale*). Rata-rata biaya produksi pada skala ekonomi berada pada titik terendah dan disebut sebagai *minimum optimum scale* (MOS) atau *minimum efficient scale* (MES).

Tabel 6. Analisis usahatani (dalam Rp. 000 per skala usaha*) beberapa komoditas perkebunan di dataran tinggi dan medium

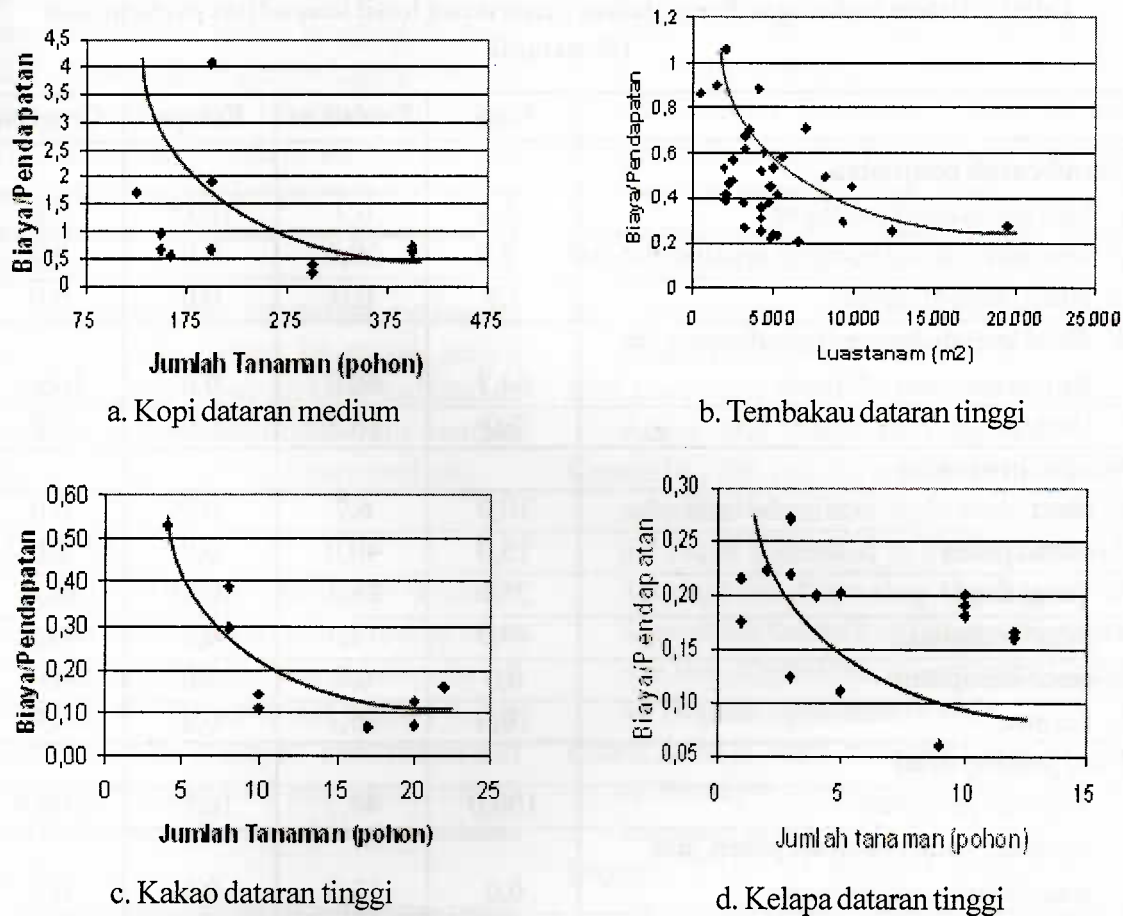
Uraian	Kopi	Tembakau	Kelapa	Cengkeh	Kakao
Dataran tinggi					
Nilai produksi	286,2	5678,3	129,5	101,0	373,8
Biaya:					
- Bibit	2,1	109,7	0,0	0,0	0,0
- pupuk/pestisida	20,9	920,0	0,0	0,0	0,0
- Upah TK	36,5	550,2	16,5	11,0	34,4
- Sewa lahan/bunga modal/pajak	6,8	6,9	2,4	1,4	3,5
- Pengeluaran lain	0,1	0,0	0,0	0,0	4,2
Pengeluaran seluruhnya	66,3	1586,8	18,9	12,4	42,0
Pendapatan	219,9	4091,6	110,6	88,6	331,8
Keuntungan	153,6	2504,8	91,6	76,1	289,8
Dataran medium					
Nilai produksi	336,7	-	191,1	1124,5	-
Biaya:					
- Bibit	0,0	-	0,0	0,0	-
- pupuk/pestisida	59,7	-	0,0	0,0	-
- Upah TK	79,3	-	25,7	450,0	-
- Sewa lahan/bunga modal/pajak	6,8	-	1,4	4,5	-
- Pengeluaran lain	0,0	-	0,0	0,0	-
Pengeluaran seluruhnya	145,8	-	27,1	454,5	-
Pendapatan	190,8	-	164,0	670,0	-
Keuntungan	45,0	-	136,9	215,5	-

Sumber: Data primer

Skala usaha:

- Dataran tinggi: kopi: 186,1 pohon; tembakau: 4986 m²; kelapa: 6,8 pohon; cengkeh: 5,9 pohon; kakao: 10,9 pohon.
- Dataran medium untuk kopi: 178,0 pohon; kelapa: 7,4 p[ohon; cengkeh: 30,5 pohon

Gambar 3 menunjukkan keterkaitan antara skala usahatani (jumlah populasi atau luas tanam) komoditas perkebunan utama yang diusahakan petani (kopi di dataran medium, tembakau, kakao, serta kelapa di dataran tinggi) dan tingkat efisiensi usaha (rasio antara nilai produk yang dihasilkan dengan biaya usahatani). Pada gambar tidak seluruh komoditas yang dianalisis ditampilkan karena kecenderungannya tidak berbeda.



Gambar 3. Keterkaitan antara efisiensi usaha dengan skala usaha tanaman perkebunan

Pada Gambar 3 dapat dilihat bahwa semakin besar skala usaha (semakin luas penanaman atau semakin banyak jumlah tanaman diusahakan oleh petani) maka usaha akan menjadi semakin efisien dengan indikasi semakin rendahnya rasio biaya produksi terhadap pendapatan dari usaha yang bersangkutan. Gambar 3 juga memperlihatkan bahwa skala usaha beberapa komoditas perkebunan yang diusahakan petani belum optimal dengan indikasi masih terus menurunnya rasio biaya produksi dan pendapatan dengan semakin besarnya skala usaha. Setelah titik *minimum optimum scale*/MOS atau *minimum efficient scale*/MES tertentu, rasio biaya produksi dan pendapatan akan meningkat kembali. Kondisi ini disebut sebagai “diseconomies of scale” (Church and Ware,

2000). Oleh karena itu skala usaha petani masih berpeluang untuk ditingkatkan. Upaya peningkatan efisiensi usaha dapat dilakukan dengan mengkonsolidasikan usaha secara berkelompok

Sistem hubungan kerja dalam pemasaran hasil

Sistem hubungan kerja dalam pemasaran hasil komoditas perkebunan antara dataran tinggi dan medium tidak berbeda sehingga dalam pemaparan hasil tidak dipisahkan (Tabel 7) Secara umum terdapat perbedaan sistem pemasaran hasil antar komoditas. Produk komoditas perkebunan umumnya diproses terlebih dahulu sebelum dijual, kecuali kelapa.

**Tabel 7 Sistem hubungan kerja dalam pemasaran hasil komoditas perkebunan
(% petani)**

	Kopi	Tembakau	Kelapa	Cengkeh
Cara/bentuk penjualan				
1. hasil panen dijual sekaligus	11,8	6,7	100,0	0,0
2. hasil panen dijual bertahap sesuai kebutuhan	17,6	20,0	0,0	0,0
3. dijual tanpa diproses	5,9	0,0	0,0	0,0
4. dijual setelah diproses (mis dirajang utk tembakau, wose utk kopi)	64,7	60,0	0,0	100,0
5. lainnya	0,0	13,3	0,0	0,0
Tempat penjualan				
1. lahan	10,0	6,7	0,0	0,0
2. rumah petani	15,0	40,0	0,0	0,0
3. pasar desa	25,0	13,3	100,0	66,7
4. pasar kecamatan	40,0	13,3	0,0	33,3
5. pasar kabupaten	0,0	0,0	0,0	0,0
6. Lainnya	10,0	26,7	0,0	0,0
Cara pembayaran				
1. tunai saat penjualan	100,0	46,7	100,0	100,0
2. bertahap: panjer uang sbl panen, sisa uang dibayar setelah panen	0,0	13,3	0,0	0,0
3. bertahap: panjer natura/ saprodi, sisa uang dibayar setelah panen	0,0	6,7	0,0	0,0
4. produk dibawa dulu oleh pedagang, dibayar setelah laku	0,0	26,7	0,0	0,0
5. bayar 2 kali	0,0	6,7	0,0	0,0
Cara mendptkan Informasi harga jual				
1. pedagang dtng ke rumah petani	23,5	53,3	0,0	33,3
2. petani pergi ke pasar	41,2	20,0	0,0	0,0
3. tetangga/petani lain	41,2	40,0	100,0	66,7

Kopi umumnya diproses menjadi wose dengan cara dikeringkan di bawah sinar matahari dan ditumbuk untuk memisahkan kulit dan biji kopi. Pada komoditas cengkih, setelah bunga dipetik cengkih dikeringkan terlebih dahulu sebelum di jual, sedangkan untuk tembakau sebelum daun dijemur dilakukan proses perajangan terlebih dahulu.

Berbeda dengan komoditas perkebunan lainnya, tembakau umumnya di jual di rumah petani. Komoditas kelapa dan cengkih dijual di pasar desa sedangkan kopi umumnya di jual di pasar kecamatan. Pada tiga komoditas (kopi, kelapa dan cengkih) pembayaran dilakukan secara tunai. Hanya pada komoditas tembakau terdapat variasi cara pembayaran. Walaupun

pembayaran secara tunai dominan (46,7%), sistem pembayaran secara bertahap di mana produk dibawa dahulu oleh pedagang dan baru dilunasi setelah produk laku seluruhnya juga banyak ditemukan. Sistem ini berkembang karena tidak pastinya harga tembakau dalam beberapa tahun terakhir dan sempitnya pasar tembakau.

Pada komoditas tembakau, pedagang pengumpul yang datang ke rumah petani merupakan sumber informasi harga jual produk, sedangkan untuk komoditas lain sumber informasi terutama dari tetangga/petani lain.

SIMPULAN

Di dataran tinggi usahatani tanaman perkebunan memberikan kontribusi paling besar (14%) bagi rumah tangga petani, sementara di dataran medium kontribusinya hanya 5 % dan menempati urutan keempat. Pendapatan dari sektor pertanian dan total pendapatan rumah tangga petani berkorelasi positif dengan luas lahan yang dikuasai.

Skala usahatani tanaman perkebunan petani belum optimal sehingga tingkat efisiensi usaha masih berpeluang untuk ditingkatkan. Salah satu upaya untuk meningkatkan skala usaha adalah melalui konsolidasi usaha.

Sistem hubungan kerja dalam pemasaran hasil berbeda antar komoditas perkebunan. Peran pedagang pengumpul sebagai sumber informasi harga jual produk sangat dominan pada tembakau, sedangkan untuk komoditas lain sumber informasi terutama dari tetangga/petani lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashley, C. and Carney, D. 1999. Sustainable livelihood: Lesson from early experience. London. DFID.
- Barret, C.B. Bezuneh, M., Clay DC., and Reardon T. 2000. Heterogenous constraints, incentives and income diversification strategies in rural Africa.
- Berdegue JA., and Escobar G., 2002. Rural Diversity, Agricultural, Innovation Policies and Poverty Reduction. Agricultural Research and Extention Network (Agren). Network paper No. 122.
- BPS Jawa Tengah, 2002. Jawa Tengah Dalam Angka 2001. Biro Pusat Statistik
- BPS Jawa Tengah, 2003. Jawa Tengah Dalam Angka 2002. Biro Pusat Statistik
- BPS Jawa Tengah, 2004. Jawa Tengah Dalam Angka 2003. Biro Pusat Statistik
- Carney, D. 1999. Holistic approaches to poverty reduction: where does agricultural research in? Paper submitted to the International Seminar on Assessing the Impact of Agricultural Research on Poverty Allevation. San Jose, Costa Rica. International Centre for Tropical Agriculture (CIAT).
- Churh, J. and R. Ware. Industrial Organization: A Strategic Approach. McGraw-Hill International Edition.
- Hayami, Y. dan M. Kikuchi. 1987. Dilema Ekonomi Desa : Suatu Pendekatan Ekonomi terhadap Perubahan Kelembagaan di Asia. Terjemahan D. Noer. Yayasan Obor. Jakarta.
- Hermawan, A. dan C. Setiani. 1991. Hubungan Beberapa Faktor Sumberdaya Rumah Tangga Petani dengan Kegiatan Di Luar Usahatani. Dalam Soelaeman, Y. et al. (Eds.). Risalah Seminar Hasil Penelitian P2LK2T di Kabupaten Semarang dan Boyolali. P3HTA. Badan Litbang Pertanian, pp. 209-224.
- LBO. 1993. Gini says: measuring income inequality. Left Business Observer Report, New York.
- PFI3P. 2003. Konsep Awal Inovasi Teknologi Mendukung Pengembangan Agribisnis Pertanian Lahan Marginal. Poor Farmer Income Improvement Through Innovation Project. Badan Litbang Pertanian.

- Pusdatin. 2005. Buletin PDB Sektor Pertanian. Pusat Data dan Informasi Pertanian, Departemen Pertanian. Vol.: 4, No.: 1. 7 hal..
- Scot, J. C. 1994. Moral Ekonomi Petani : Pergolakan dan subsistensi di Asia Tenggara. LP3ES. Jakarta.
- Silberberg, E. And W. Suen. 2001. The Structure of Economics: A Mathematical Analysis. McGraw-Hill Higher Education. International Edition.
- Todaro, M.P. 1997. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. P.T. Gelora Aksara Pratama. Jakarta. Ed. 6.
- Wiradi, G. dan Makali, 1983. Penguasaan tanah dan kelembagaan. Dalam F. Kasryno (Ed). 1984. Prospek Pembangunan Ekonomi Pedesaan Indonesia. Pp. 45-130.